

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyajikan informasi secara terbuka yang dapat menggambarkan kinerja perusahaannya. Apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, maka perusahaan tersebut dapat memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh dana. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Perusahaan diwajibkan memiliki kinerja keuangan yang baik dan efisien agar memperoleh keuntungan atau profit. Sehingga kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi semua perusahaan ketika melakukan persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Kinerja keuangan digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, apakah ada peningkatan atau tidak sehingga perusahaan akan mengambil keputusan yang akan digunakan untuk tahun yang akan datang dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu pengukuran mengenai keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan dan menjadi hal yang penting bagi investor atau perusahaan terkait. Penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis pada laporan keuangan yang dapat memberikan efek pemikiran terhadap pemimpin perusahaan dalam mengelola perusahaan.

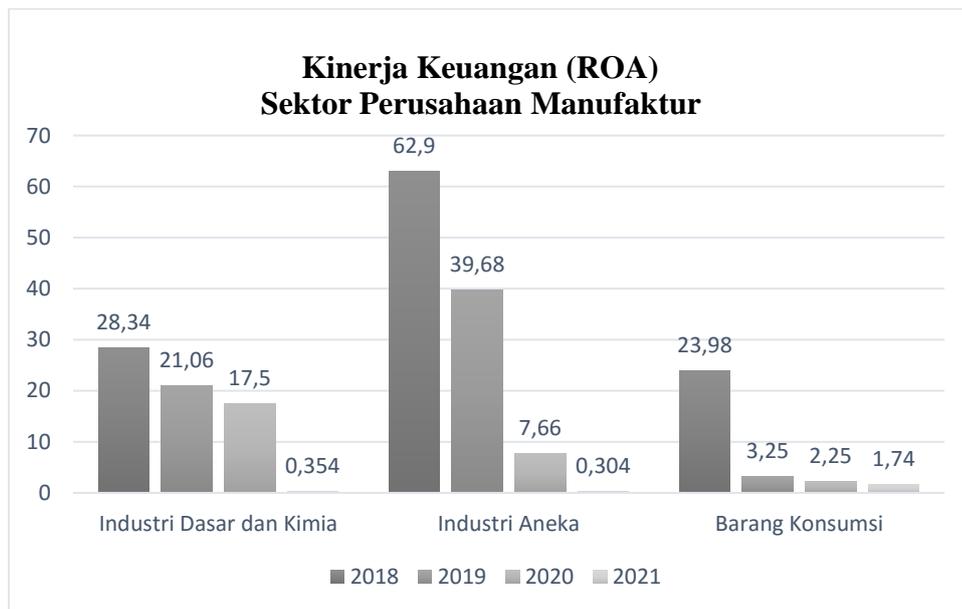
Kinerja pada sebuah perusahaan merupakan hasil dari kegiatan manajemen yang sudah dijalankan pada perusahaan tersebut. Biasanya parameter yang digunakan dalam melakukan pengukuran atau penilaian kinerja sebuah perusahaan

adalah dengan melakukan pendekatan melalui informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan yang ada pada perusahaan. Rasio keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan sebuah perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan karena laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Meiyana & Aisyah, 2019). Apabila suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik nantinya perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan yang lain, tapi jika perusahaan mempunyai kinerja yang buruk akan berpengaruh pada pengelolaan dan hasil produksinya yang menyebabkan perusahaan akan tersingkirkan dari persaingan karena keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada kinerja yang ada di dalamnya. Kinerja perusahaan adalah sesuatu hal yang dihasilkan dari suatu organisasi dalam periode tertentu dengan berpedoman pada standar yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi untuk diteliti. Menurut PMI kinerja manufaktur Indonesia pada triwulan I-2019 berada di angka 52,65%, lebih tinggi dari triwulan IV-2018 sebesar 52,58%. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yakni 3,6 poin dari 50,8% pada Agustus menjadi 47,2% pada September. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (BI), kinerja manufaktur menurun pada kuartal III-2021 sebesar 48,75%. Angka tersebut lebih rendah dari kuartal sebelumnya yang sebesar 51,45%. Penurunan PMI pada kuartal III 2021 terjadi pada seluruh komponen pembentuknya. Penurunan tertinggi terjadi pada komponen volume produksi, yakni 4,6 poin dari

54,20% menjadi 49,6%. Komponen volume pesanan barang input menurun 2,5 poin dari 54,03% menjadi 51,53%. Volume persediaan barang jadi juga menurun 1,99 poin dari 51,63% menjadi 49,64%. (katadata.co.id, 2021)

Lalu dilihat dari sektor-sektor perusahaan manufaktur juga mengalami penurunan pada kinerja keuangan pada periode 2019-2021, seperti pada data dibawah ini.



Gambar 1. 1
Kinerja Keuangan (ROA) Sektor Perusahaan Manufaktur
(Sumber : Olah Data, 2022)

Bursa Efek Indonesia mengelompokkan perusahaan manufaktur ke dalam tiga sektor, yaitu Sektor Industri Dasar Dan Kimia (*Basic Industry And Chemicals*), Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*), dan Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*). Jika dilihat dari sektor manufakturnya pada gambar 1.1 sektor barang konsumsi mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan dari tahun 2018 sampai 2021 dibandingkan dengan sektor lain. Pada tahun 2018 sebesar 23,98 dan menurun sampai tahun 2021 sebesar 1,74. Sektor barang konsumsi mengalami penurunan diperkirakan bisa meningkat lagi karena

sektor ini merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Perusahaan industri barang konsumsi memiliki fungsi yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat itu terdiri dari kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, minuman, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya yang akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat (Jamilah & Nani, 2022). Dengan bertambahnya perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diikuti dengan bertambahnya pertumbuhan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat membuat perusahaan industri barang konsumsi mempunyai peluang dalam berkembang dengan pesat.

Tabel 1. 1

Nilai Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2021

No	Kode	Kinerja keuangan (ROA%)			
		2018	2019	2020	2021
1	ADES	0,06	0,102	0,142	0,204
2	CAMP	0,079	0,073	0,041	0,087
3	CEKA	0,079	0,155	0,116	0,110
4	CLEO	0,076	0,105	0,101	0,134
5	COCO	0,019	0,032	0,010	0,023
6	GOOD	0,084	0,086	0,037	0,073
7	HOKI	0,119	0,122	0,042	0,013
8	ICBP	0,133	0,138	0,072	0,067
9	INDF	0,043	0,061	0,054	0,062
10	MYOR	0,098	0,107	0,106	0,061
11	ROTI	0,039	0,064	0,038	0,067
12	TBLA	0,046	0,038	0,035	0,038
13	GGRM	0,113	0,138	0,098	0,062
14	HMSP	0,291	0,270	0,173	0,134
15	KINO	0,042	0,110	0,022	0,019
16	UNVR	0,467	0,358	0,349	0,302
17	WOOD	0,052	0,397	0,053	0,079
18	HRTA	0,08	0,065	0,060	0,056

Sumber : Idx.co.id (Data Diolah 2022)

Pada tabel 1.2 kinerja keuangan di 18 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang digunakan dengan indikator pengukuran ROA, diantaranya banyak perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan kinerja keuangannya di setiap tahunnya. Dilihat persentase tertinggi pada data diatas adalah dari perusahaan Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. UNVR di tahun 2018 memiliki nilai persentase tertinggi sebesar 46,7%, tapi mengalami penurunan sampai tahun 2021 sebesar 30,2%. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah pada perusahaan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk di tahun 2021 sebesar 1%. Menurut Wijaya (2019) Semakin tinggi ROA semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut. Standar untuk ROA yang harus dicapai adalah sebesar 5,98%, jika rasio tersebut bisa dicapai maka nilai ROA dapat dikatakan baik. (Lukviarman, 2006)

Dari data tabel tersebut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah Current Ratio (CR), Struktur Modal (DER), dan Net Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan dilihat non finansialnya ada *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas, sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah tabel nilai dari *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas di beberapa

perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 2
 Nilai *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021

No	Kode	Tahun	Nilai CSR	Ukuran Perusahaan	Solvabilitas
1.	ADES	2018	11%	27,505	45%
		2019	13%	27,435	31%
		2020	19%	27,589	27%
		2021	11%	27,897	26%
3.	CAMP	2018	18%	27,635	12%
		2019	15%	27,687	12%
		2020	19%	27,714	12%
		2021	12%	27,768	11%
4.	CEKA	2018	8%	27,787	16%
		2019	3%	27,963	19%
		2020	4%	28,080	20%
		2021	3%	28,160	18%
5.	CLEO	2018	14%	27,449	24%
		2019	16%	27,850	38%
		2020	13%	27,902	32%
		2021	7%	27,930	26%
7.	COCO	2018	9%	25,815	69%
		2019	13%	26,246	56%
		2020	23%	26,298	58%
		2021	14%	26,639	41%
8.	GOOD	2018	15%	29,253	34%
		2019	19%	29,529	34%
		2020	18%	29,543	55%
		2021	9%	29,543	55%
9.	HOKI	2018	10%	27,355	26%
		2019	14%	27,467	24%
		2020	8%	27,533	27%
		2021	12%	27,620	32%
10.	ICBP	2018	21%	31,168	34%
		2019	23%	31,287	31%
		2020	19%	32,271	51%
		2021	10%	32,402	54%
9	INDF	2018	13%	32,201	48%
		2019	15%	32,144	46%
		2020	15%	32,694	53%
		2021	4%	32,792	53%
10	MYOR	2018	12%	30,498	51%

No	Kode	Tahun	Nilai CSR	Ukuran Perusahaan	Solvabilitas
		2019	12%	30,577	48%
		2020	13%	30,616	43%
		2021	12%	30,623	43%

Sumber : Idx.co.id (Data Diolah 2022)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 10 perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat nilai tertinggi dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk yang memiliki persentase pengungkapan CSR yang sama di tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 23% dari indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) generasi ke 4 (G4) yang berjumlah 91 pengungkapan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan terendah adalah perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang memiliki persentase 3% dari indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). Dari tabel tersebut terjadi penurunan pada pengungkapan CSR pada tahun 2018-2021.

Pada nilai ukuran perusahaan, nilai yang tertinggi adalah juga pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang memiliki nilai sebesar 32,40 pada tahun 2021, berarti perusahaan ini mengalami peningkatan pada ukuran perusahaan dari tahu 2018 sampai 2021. Sedangkan nilai terendah pada nilai ukuran perusahaan adalah perusahaan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk sebesar 26,25 di tahun 2019 dan mengalami sedikit peningkatan sampai tahun 2021 sebesar 26,64. Dari keseluruhan perusahaan, nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya tapi tidak diikuti meningkatnya nilai ROA atau nilai kinerja keuangan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Aryaningsih et al., (2022), dimana perusahaan dengan total aset yang besar, akan menyebabkan pihak manajemen

lebih mudah dalam mempergunakan aset di perusahaan tersebut, dan jika perusahaan memiliki total penjualan yang besar artinya perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik yang dapat menghasilkan laba dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Pada nilai solvabilitas, perusahaan yang memiliki persentase tertinggi adalah PT Wahana Interfood Nusantara Tbk yaitu sebesar 69% pada tahun 2018, yang berarti di tahun 2018-2021 mengalami peningkatan pada nilai solvabilitas. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah Campina Ice Cream Industry Tbk yaitu sebesar 11% di tahun 2021, itu berarti perusahaan mengalami penurunan pada nilai solvabilitas dari tahun 2018 sampai tahun 2021. Dari keseluruhan perusahaan nilai solvabilitas mengalami sedikit peningkatan di beberapa perusahaan, tapi hal tersebut tidak diikuti nilai ROA atau nilai kinerja keuangan yang meningkat.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Asniwati (2020) dimana semakin baik rasio solvabilitas maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik atau meningkat karena mampu menyeimbangkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Corporate Social Responsibility* yang adalah sebuah kepedulian dari perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah triple bottom lines, yaitu profit, people dan planet (3P). Profit, perusahaan tetap wajib mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. People, perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Planet yaitu perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati.

Corporate Social Responsibility sudah tertuang pada UU yaitu menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang selanjutnya ditetapkan oleh PP No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan Perseroan Terbatas, sehingga dari peraturan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya wajib melakukan pertanggungjawaban atas kondisi sosial dan lingkungan dan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial (kegiatan CSR) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Sehingga manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan tidak akan diterima dalam jangka waktu pendek, tapi diterima dalam jangka waktu yang panjang. Manfaat ini bisa digunakan sebagai strategi perusahaan jangka panjang demi berjalannya perusahaan dalam waktu yang lama.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan, karena dengan besarnya ukuran perusahaan akan mendapatkan kelancaran dalam melakukan usahanya (Andriani Tisna & Agustami, 2016). Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. terdapat berbagai pengukuran yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar". Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan investor dan konsumen lebih memilih perusahaan yang besar dengan

total asetnya besar dibanding perusahaan yang kecil, perusahaan kecil cenderung kesulitan bertahan dalam menjalankan bisnisnya dalam dunia persaingan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak jumlah total aset yang dimiliki, hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba.

Tingginya tingkat laba yang dihasilkan disertai pengelolaan aset yang efisien maka akan menghasilkan ROA yang tinggi. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan (Diana & Osesoga, 2020). Ukuran perusahaan menggambarkan aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena didukung oleh aset yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan diyakinkan dapat mempengaruhi sebuah kinerja keuangan perusahaan. Selain melihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan untuk memikat *stakeholder* dan melihat tingkat pengelolaan laba dengan pengelolaan aset, perusahaan juga harus mengelola hutang yang harus dibayarkan dalam jangka panjang atau jangka pendek. Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki rasio

solvabilitas rendah menghadapi risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian sedang menurun, tetapi memiliki tingkat return yang rendah pada saat perekonomian tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi menghadapi risiko kerugian yang besar tetapi mendapatkan keuntungan yang tinggi (Ass, 2020)

Tingkat solvabilitas diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka tingkat *Debt to Total Asset Ratio* yang rendah artinya semakin sedikit aset yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan utang. Semakin sedikit jumlah utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan maka dana yang dimiliki perusahaan selain untuk melunasi utang dan beban bunga, juga dapat dalirkan ke kegiatan operasional perusahaan. Dalam operasional, dana yang ada digunakan untuk membeli aset perusahaan yang akan dikelola untuk memperoleh penjualan guna memperoleh laba. Laba yang tinggi disertai dengan pengelolaan aset yang efisien dan efesien akan menghasilkan tingkat ROA yang tinggi. Semakin tinggi tingkat solvabilitas maka semakin rendah nilai *Debt to Total Asset Ratio* dan semakin efisien kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan Rasio Return On Assets (ROA). Dalam operasional suatu perusahaan, perusahaan pasti menginginkan profit yang optimal. Salah satu pengukuran yang digunakan untuk melihat perolehan profit adalah rasio RO. Semakin tinggi tingkat Return On Assets (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya Return On Assets (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Teori sinyal (*Signalling Theory*) digunakan sebagai *Grand Theory* dan teori stakeholder digunakan sebagai tambahan teori dalam penelitian ini. Teori sinyal adalah teori yang memaparkan bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang akan diberikan kepada pengguna laporan keuangan atau pihak terkait yang berkepentingan berupa informasi mengenai keadaan atau kondisi perusahaan. Teori selanjutnya adalah teori *stakeholder*, teori *stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi ataupun dipengaruhi, langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. *Stakeholder* teori menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya (A. C. dan I. Ghazali, 2007).

Pada penelitian terdahulu Allan et al., (2020) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sama halnya pada penelitian Aryaningsih et al., (2022) yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Meiyana & Aisyah, (2019) menyatakan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini didukung dengan Januarty et al., (2019) yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Harsono & Pamungkas, (2020) memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kurniawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dengan indikator ukurannya adalah *assets*, belum tentu perusahaan bisa menyajikan nilai *assets* yang sebenarnya. Hal tersebut berdampak bahwa nilai *assets* yang besar belum menjadi jaminan atas kinerja keuangan perusahaan yang baik yang memberikan keuntungan bagi investor.

Pada penelitian Diana et al., (2020) variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pada variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sama pada penelitian Aryaningsih et al., (2022) yang menyatakan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian penelitian Malau & Fithri, (2021) menyatakan bahwa Solvabilitas (DAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tingginya *leverage* akan membahayakan perusahaan karena beban utang yang dimiliki terlalu tinggi, sehingga perusahaan tidak bisa melunasi utangnya tersebut. Maka perusahaan akan dihadapkan pada kesulitan keuangan.

Sehingga judul ini diambil berdasarkan uraian diatas, untuk melihat apakah ada pengaruh *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI pada periode 2018-2021.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar BEI Periode 2018-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kinerja manufaktur Indonesia pada triwulan I-2019 berada di angka 52,65%, lebih tinggi dari triwulan IV-2018 sebesar 52,58%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yakni 3,6 poin dari 50,8 pada Agustus menjadi 47,2 pada September. Kinerja manufaktur menurun pada kuartal III 2021 sebesar 48,75%. Angka tersebut lebih rendah dari kuartal sebelumnya yang sebesar 51,45%.
2. Terjadi penurunan pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan menggunakan pengukuran ROA.
3. Terjadinya penurunan pada nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2021.
4. Terjadinya kenaikan yang stabil pada nilai Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, tapi tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
5. Terjadinya kenaikan yang stabil pada nilai Solvabilitas, tapi tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas adapun penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini dan memfokuskan pengamatan pada *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan, dan solvabilitas sebagai variabel

independen untuk mengukur bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apa pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apa pengaruh solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dibidang akuntansi khususnya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan.

2. Kegunaan Praktis Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan bagi peneliti dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan, dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi investor

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi investor khususnya melihat kinerja keuangan perusahaan dan menjadi bahan masukan perusahaan dalam menyelesaikan

masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan, *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan, dan solvabilitas.

c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melihat dan menilai faktor -faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu sumber pengetahuan bagi penulis lain yang sedang melakukan penelitian di bidang kajian yang sama dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian.

